

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Iman Kristen adalah pemberian atau Anugerah Allah, atau lebih khusus; isi iman, bahwa Allah sendiri yang memberikan anaknya yang tunggal yaitu Yesus Kristus yang telah mendamaikan manusia yang berdosa dengan cara penebusan di kayu salib. Karya Tuhan adalah suatu karya yang sangat besar sedemikian besar sehingga satu dan mencakup bagian-bagian yang tidak akan terpisahkan oleh pokoknya.¹

Dalam Perjanjian Lama iman berarti memegang teguh yang berasal dari kata kerja *eman*, yang berarti “memegang teguh” kata bisa muncul dari berbagai arti, misalnya memegang janji dengan teguh berarti percaya akan janji tersebut dan diamini sehingga dapat diimani bahwa Allah adalah kuat dan teguh. Maka dari itu di dalam Perjanjian Lama bahwa percaya kepada Allah bukan hanya sekedar dengan akal namun juga dengan segenap kepribadianya dan dengan cara hidupnya, kepada segala janji Allah yang telah diberikan dengan perantaraan Firman dan Karya-Nya. Dalam Perjanjian Baru iman berarti janji Allah yang diamini dengan menunjukan pribadi dengan janji Allah, bahwa Allah telah menebus dosa manusia di kayu salib untuk perdamaian dengan manusia. sehingga

¹ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta, Gunung mulia 2007), 24.

orang yang percaya dan hidup kepada Yesus Kristus akan mempunyai keyakinan kepada Tuhan dengan teguh.²

Yakobus menegaskan tentang membenaran Allah tentang iman tanpa perbuatan hakikatnya mati,³ dalam kehidupan berjemaat para anggota jemaat mengakui Allah, akan tetapi pengakuan itu hanya di katakan di bibir saja, pengakuan yang tidak nyata dalam kehidupan ataupun kelakuan sehari-hari, sebab itu Yakobus mengatakan “maka sia-sialah “iman”.”⁴

Yakobus menegaskan bahwa Iman mempunyai arti yang luas, Dia lebih memusatkan perhatiannya terhadap pernyataan-pernyataan teologinya hanya secara intelektual, dan Yakobus memandang Iman, percaya kepada Allah secara umum. Jika berbicara soal “perbuatan” yang merujuk kepada perilaku yang sewajarnya saja, perilaku yang hanya merujuk kepada apa yang dibenarkan dengan harapan dibenarkan oleh Allah. Oleh sebab itu Yakobus sangat menekankan bahwa ajaran yang benar tanpa akibat yang praktis tidak ada faedahnya.⁵

Yakobus mengemukakan contoh yang memperlihatkan sebuah Tindakan yang sangat praktis dilakukan yaitu memperlihatkan sebuah kasih melalui sebuah

² *ibid* 17-18.

³ Samuel Benyamin Hakh *Perjanjian Baru, Sejarah, Pengantar, Dan Pokok-Pokok Teologisnya* (Bandung, Gunung Mulia,) 316.

Gidion, “*Studi Korelasi Teologi Paulus Dan Teologi Yakobus Tentang Iman Dan Perbuatan Iman*” (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan, Stiftkey 2018), 4-5.

⁵ John Drane *Memahami Perjanjian Baru* (Jakarta, PT BPK Gunung Mulia, 2008), 470-471.

tindakan atau menolong sesama. Dalam hal perbuatan Yakobus menunjuk kepada suatu perbuatan atau *erga* (hak atau kewajiban). Namun istilah yang digunakan oleh Yakobus berbeda dengan istilah yang digunakan oleh Rasul Paulus *erga nomou* (melakukan perbuatan taurat), yang dimaksud dari Paulus adalah sebuah ritus, seperti peraturan makan, seperti sunat dan bahkan hari raya-raya lainnya, bahkan hal ini yang dapat membedakan orang yahudi dan bukan orang yahudi. Inilah yang menjadi penekanan Paulus bahwa hal-hal seperti itu bukan hal yang membawa kepada keselamatan. Namun Paulus sangat menekankan bahkan mengarisbawahi "iman yang bekerja oleh kasih" Paulus memahami perbuatan kebenaran atau kasih adalah buah dan bukti dari iman yang sejati.

Iman pemuda pada masa sekarang mengalami banyak sekali kemunduran, pemuda yang sudah jarang ke gereja bahkan ada yang sudah meninggalkan persekutuan dalam gereja, bahkan Yakobus menulis kitab bukan hanya untuk orang percaya namun juga untuk orang yahudi yang mengaku percaya namun tidak sesuai dengan Imannya. Yakobus menunjukan dan menekankan kemunafikan kepada orang yang hidup berpura-pura memperlihatkan imannya, namun hidup dalam dosa.

Demikian pula juga dalam pengamatan sementara yang penulis lihat di jemaat Si'bata ada beberapa pemuda jemaat Si'bata yang tidak mengamini perbuatan mereka, beriman membuat manusia hidup untuk merespon anugerah dari Allah. Namun berdasarkan pengamatan penulis terhadap gaya hidup dari

beberapa pemuda di jemaat Siba'ta yang sering ikut dalam ibadah, dalam realita kehidupan beberapa pemuda jemaat Si'bata tidak menghidupi iman mereka terhadap Yesus Kristus. Mereka melakukan hal-hal yang merusak masa depan mereka, namun ketika di luar gereja atau di luar persekutuan mereka bahkan terlibat dalam aktivitas yang tidak sejalan contohnya ketika di dalam Gereja pemuda di jemaat Siba'ta bahkan sibuk dengan handphone mereka masing-masing dan tidak serius dalam ibadah yang sedang berlangsung, bahkan juga di luar gereja pemuda di jemaat Si'bata terlibat dalam hal judi: entah permainan kartu (domino, joker), sabung ayam, adu kerbau dan lain sebagainya.

Yakobus berkata " Demikian juga halnya dengan iman: Jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakikatnya adalah mati. Iman tanpa perbuatan adalah mati karena kurangnya Tindakan baik dalam kehidupan itulah mengapa Yakobus sangat menekankan (yakobus 2:17), bahwa iman tanpa perbuatan hakekatnya adalah mati yang mengungkapkan kehidupan yang tidak diubahkan, serta yang mati secara rohani, iman yang menyelamatkan adalah iman yang sejati kepada Yesus Kristus yang menghasilkan kehidupan yang sejalan dengan perbuatan yang berubah menjadi sejalan dengan Yesus Kristus. Yakobus mengajarkan bahwa iman harus sejalan dengan perbuatan baik yang kita lakukan sebagai orang yang percaya dan iman yang benar kepada Tuhan harus disertai dengan perbuatan. Perbuatan baik bukanlah bukti keselamatan namun keselamatan adalah bukti perbuatan baik . bahkan orang yang berkata hidup

dalam Tuhan namun hidup dalam dosa dan tidak taat kepada Tuhan yang di sengaja, imannya palsu dan ia tidak selamat. Dan itulah yang menjadi penekanan dalam (Yakobus 2:17.)

Kesamaan pesan Yakobus dan Yesus. Jika taat kepada Tuhan maka ketaatan ini yang menjadi bukti dari keselamatan. Yakobus menggunakan contoh dari ketaatan Abraham dan Rahab di mana ketaatan tersebut yang menjadi teladan dari keselamatan. Hanya sekedar mengatakan bahwa kepercayaan tidak menyelamatkan, begitu pula yang hanya sebatas hadir dalam beribadah, bahkan mengikuti persekutuan, yang menyelamatkan kita adalah pembaharuan hati kita oleh Roh kudus, dan pembaharuan tersebut akan tercermin di dalam kehidupan beriman yang taat kepada Allah.⁶

Bahkan Yakobus mengarahkan kepada jemaat dan mengaku bahwa beriman kepada Yesus Kristus dan perdamaian oleh darah-Nya. Bahkan pengakuan iman ketika berada di gereja sudah cukup untuk menyelamatkan. Bahkan jemaat meyakini ketika mempunyai hubungan pribadi dalam ketaatan sebagai hamba Tuhan itu tidak penting. Namun Yakobus mengatakan bahwa iman semacam itu mati, karena iman yang menyelamatkan adalah iman yang sejati yang bekerja dan saling mengasihi.

⁶ Markus Ndihi Jawamara "Memahami Konsep Iman Dan Perbuatan Menurut Yakobus: Suatu study Eksegesis Yakobus 2:26, Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar" Setia Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen(Jakarta, volume 1, no 1 Desember 2019),189-191.

Kitab suci mengatakan bahwa Iman tanpa perbuatan hakekatnya adalah mati (Yakobus 2:17) berarti iman dalam penghayatan juga adalah mati, iman yang hanya dikatakan dibibir, tapi apakah hati akan juga mengamini iman? Dalam kehidupan yang dikatakan sehari-hari, bukankah mudah menghadapi situasi seperti hanya ikut dalam persekutuan atau beribadah saja, di kehidupan berbicara kuat tentang iman. Namun pada masa kini kenyataannya bahwa pemuda-pemudi tidak mengamini apa yang mereka katakan hanya sekedar di bibir saja .

Dengan mengamati masalah yang telah diuraikan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini karena bertujuan untuk memberi pemahaman agar pemuda jemaat di Siba'ta bisa mengerti bagaimana seharusnya pemuda untuk mengamini apa yang mereka percayai karena iman tanpa perbuatan adalah mati.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji persoalan tersebut lewat proposal skripsi dengan judul studi hermeneutik iman tanpa perbuatan hakikatnya adalah mati Dalama Yakobus 2:17 dan Implikasi Praktisnya bagi kehidupan Iman Pemuda di Gereja Torja Jemaat Siba'ta.

B. RUMUSAN MASALAH

Melihat latar belakang diatas, maka penulis merumuskan pokok-pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep iman berdasarkan Yakobus 2:17?

2. Bagaimana implikasi praktisnya bagi kehidupan pemuda di jemaat Si'bata?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan pokok-pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan konsep iman berdasarkan Yakobus 2:17
2. Untuk mendeskripsikan implikasi praktisnya bagi kehidupan pemuda di jemaat Si'bata.

D. MANFAAT PENULISAN

1. Manfaat Akademik

Melalui penulisan ini, penulis berharap dapat memberikan sumbangsih tulisan kepada Lembaga IAKN Toraja mengenai studi Tafsir perjanjian

baru terhadap teks Yakobus 2:17 dan bagaimana mengimplikasinya. Dan juga penulisan ini dapat memberikan referensi khususnya dalam mata kuliah hermeneutik, tafsiran khususnya perjanjian baru.

2. Manfaat Praktis

Penulis sangat berharap bahwa Karya Tulis ini dapat menjadi sumbangsih pemikiran bagi iman pemuda di jemaat Si'bata sehingga pemuda di jemaat Si'bata bisa mengetahui maksud dari iman yang disertai perbuatan, dan menambah wawasan baru dalam mengmlemintasikan iman dalam Yakobus 2:17.

E. METODE PENELITIAN

Dalam Metode yang digunakan merupakan kajian hermeneutic dan pendekatan metode Gramatikal-histori tentang konsep Iman dalam Yakobos 2:17 dan wawancara. Hasil dari kajian tersebut, selanjutnya akan diteliti implikasi praktisnya dalam kehidupan Pemuda Gereja Toraja Jemaat Siba'ta Klasis Tondon. Jenis penelitian yang menghasilkan berbagai penemuan yang dapat dicapai dengan hanya menggunakan penerapan stastistic atau dengan cara kualitatif lain merupakan Penelitian Kualitatif (*qualitative research*). Memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan uraian secara baik serta terarah mengenai apa yang terjadi dalam sebuah lapangan studi dengan menggunakan metode tersebut.⁷

⁷ Nugrahani Fardia, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta, Gunung Mulia, 2014), 4.

Adapun jenis metode yang digunakan dalam penulisan ini ialah metode penelitian Kualitatif dengan menggunakan observasi dan wawancara.

a. Gramatikal Historis

Metode penafsiran ini berusaha mengerti suatu teks dengan Gramatikal secara metodologis, penyelidikan gramatikal mencakup beberapa bentuk pengamatan, yakni penyelidikan kata (lexiology), tata Bahasa, dan gaya sastra. Namun dalam penafsiran ini juga disertai dengan adanya penyelidikan historis (sejarah).⁸

Hermeneutik berasal dari kata Yunani “menafsir” dalam tradisi, kata “menafsir” merupakan “ilmu yang menjelaskan secara tepat prinsip-prinsip atau metode untuk menafsir makna yang dimaksud oleh seorang penulis”.⁹ Hermeneutik sangat penting karena membuat seseorang mampu untuk dapat beralih dari teks kepada konteks, mengizinkan suatu makna dalam mengispirasikan Allah dan Firman.

Studi kepustakaan adalah suatu survey studi deskriptif yang digunakan oleh peneliti untuk menghimpun informan yang relevan dengan

⁸ Rainer Scheneumann, *Panduan Lengkap Penafsiran Alkitab* (Yogyakarta: ANDI, 2009) 17.

⁹ Grand R. Osborne, *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction To Biblical Interpretation, Spiral Hermeneutik, Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab* (Momentum, 2012), 1.

topic atau masalah yang akan atau sedang diteliti dengan kepustakaan sebagai sumber utama¹⁰.

1. Instrumen penelitian

Dalam penelitian ini, maka penulis sendiri akan menjadi instrument penelitian atau tokoh utama dalam mengumpulkan data-data dengan metode obrervasi (meninjau) dan melakukan wawancara kepada informan sesuai pokok masalah yang di uraikan dengan penelitian, sehingga setiap informasi yang dibutuhkan dapat di peroleh.

b. Metode Pengumpulan Data

Wawancara yang digunakan untuk mendapatkan informasi melalui interaksi sosial antara pewawancara dan narasumber. Wawancara (*interview*) berasal dari kata *entervue* yang memiliki arti penemuan sesuai dengan kesepakatan sebelumnya.¹¹ Untuk memperoleh data yang dibutuhkan penulis, maka penulis akan menggunakan tiga Langkah Teknik pengumpulan data yaitu:

1. Studi kepustakaan

¹⁰ I Made Indra P. & Ika Cahyaningrum, *Cara Mudah Memahami Metode Penelitian* (Yogyakarta: Penelitian Deepublish, 2019) 26.

¹¹ Fandi Rosi Sarwo Edi, *Teori Wawancara Psikodignostik* (Yogyakarta: LeutikaPro, 2016) 2 & 3.

Penulis melakukan kajian studi kepustakaan berdasarkan aturan hermeneutic dengan teori yang membahas tentang iman tanpa perbuatan hakekatnya adalah mati.

2. Observasi

Suatu metode yang digunakan secara tersusun lewat predeksi akan kejadian yang akan teliti.

3. Wawancara

Perjumpaan dengan pemuda yang akan diteliti dengan maksud bertukar pendapat dalam mencapai hal yang dibutuhkan (misalnya ide dan informasi) melalui sesi tanya jawab, sehingga tujuan untuk penelitian ini dapat tercapai.

Informan adalah seseorang yang memiliki kapasitas untuk memberi informasi terkait pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Jadi dalam penelitian ini, penulis akan melakukan wawancara terhadap informan yakni, pemuda-pemudi di Gereja Toraja, Jemaat Tondon Si'bata.

c. Teknik Analisis data

Suatu proses menelusuri serta mengatu serta sistematis data yang diperoleh dari berbagai hasil yakni : wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dengan melibatkannya ke dalam suatu tingkatan, menguraikan kedalam kelompok, melakukan penelitian, Menyusun ke dalam pola,

memilih yang terpenting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami.¹²

1. Redaksi Data

Tujuan utama dari penelitian Kualitatif yaitu penemuan, mereduksi data pun berarti merangkum, mengabstrakan, dan transformasi data yang muncul di catatan-catatan di lapangan.¹³ Jadi melalui reduksi data penulis merangkum, mengambil data yang terpenting saja.

2. Penyajian Data

Langkah selanjutnya adalah menyajikan data setelah mereduksi data. Penyajian data yaitu sumber dari Informan yang telah terkumpul yang akan memudahkan serta memberi kemungkinan adanya penarikan data kesimpulan dan tindakan. Yang siap di sajikan dalam surat bentuk teks.¹⁴

3. Interpretasi data

Pada tahap inilah penulis akan melihat Kembali data yang telah di sajikan bentuk teks. Sehingga penulis begitu tertolong untuk melakukan interpretasi (penafsiran) terhadap data yang akan serta menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang penulis telah dilaksanakan.

¹² *Ibid*, 335.

¹³ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011). 100.

¹⁴ *ibid*, 101.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan skripsi ini akan ditulis dan diuraikan dalam lima bab, yaitu dengan sistematika berikut ini:

BAB I : PENDAHULUAN terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penulisan, manfaat Akademik, manfaat praktis, metode penelitian, Teknik Analisis data dan sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori memaparkan latar belakang surat yang akan dikaji. yang relevan dengan masalah yang dikaji

Bab III : Kajian Hermeneutik yang terdiri dari Studi konteks, Terjemahan perbandingan, Analisis tekstual, usulan terjemahan, Tafsiran Yakobus.

Bab IV : TEMUAN HASIL PENELITIAN terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, Letak geografis lokasi penelitian, pemaparan hasil penelitian, dan refleksi dari penelitian yang dilakukan.

Bab V : PENUTUP yang berisi Kesimpulan dan saran. Kesimpulan yang akan penulis cantumkan dalam penulisan ini berisi kesimpulan dari hermeneutik Mengenai Iman Dalam Yakobus 2:17 Dan Implikasi Praktisnya Bagi Pemuda Gereja Jemaat Sibata. Serta saran yang akan penulis cantumkan dalam penulisan ini kepada Jemaat, Lembaga IAKN Toraja dan pembaca.

B